

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Maskulinitas dan femininitas merupakan konstruksi sosial yang sudah dibentuk oleh masyarakat dari zaman dahulu dengan dibantu media dengan perantara seperti film, koran, dan majalah. Konstruksi Sosial diasumsikan sebagai orang membangun (yaitu, menciptakan, membuat, menemukan) pemahaman tentang dunia dan makna yang diberikan untuk pertemuan dengan orang lain, atau berbagai produk yang telah dibuat, konstruksi sosial juga berasumsi bahwa pemahaman konstruksi sosial ini dilakukan bersama-sama, dalam koordinasi orang lain, bukan secara individu (Leeds-Hurtwitz, 2016). Media membentuk citra maskulinitas dan femininitas untuk membangun imaji laki-laki yang ideal dan perempuan yang ideal dengan perbedaan sifat yang dimiliki oleh kedua gender tersebut. Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial yang identik dengan ciri khas kelaki-lakian seperti memiliki fisik yang kuat dan berotot, memiliki jiwa petualangan, ambisius serta memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Berbeda dengan maskulinitas, femininitas memiliki ciri khas keperempuanan seperti memiliki sifat lemah lembut, memiliki sifat yang emosional, penuh kasih sayang.

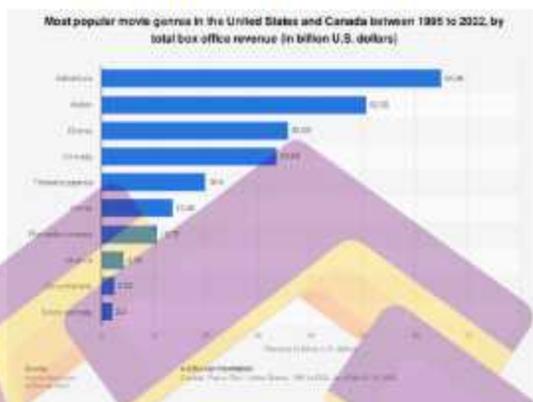
Seiring berjalannya waktu representasi maskulinitas dalam diri seorang laki-laki berubah karena perkembangan zaman dan globalisasi. Maskulinitas kini memiliki adaptasi baru yang disebut *New Masculinity*. Menurut Mark Simpson (2002) pengkonstruksian ini disebut dengan karakter laki-laki *Metroseksual*. Laki-laki *Metroseksual* adalah seorang yang menganut gaya hidup modern dan hedon, memiliki keadaan finansial serta karir yang cerah, memiliki perilaku yang konsumtif, sangat peduli dengan penampilan diri sendiri seperti cara berpakaian yang harus sempurna dan melakukan perawatan tubuh secara rutin seperti halnya perempuan. Pandangan mengenai lelaki *metroseksual* mulai merambat ke masyarakat karena dipengaruhi gaya hidup yang semakin modern, ditandai dengan munculnya sabun perawatan wajah laki-laki yang sudah mulai banyak dipasarkan

dan laki-laki mulai tertarik masuk kedalam profesi modelling dan juru masak (*Chef*) yang awalnya pekerjaan tersebut identik dengan perempuan.

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan realitas sosial saat ini. Untuk mengkaji tanda-tanda maskulinitas tersebut, peneliti menggunakan teori representasi untuk menggambarkan fenomena tersebut. Representasi menurut Stuart Hall (1997) adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dalam sebuah film berarti menggambarkan suatu fenomena, realitas dan kehidupan sosial manusia dalam dunia ini yang dikomunikasikan melalui dialog dan cerita serta divisualkan kedalam gambar dalam sebuah film. Menurut Danesi (2010) representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Imajinasi dan kreativitas sineas dengan menuangkan ide-ide yang dirangkai kedalam sebuah cerita lalu diadaptasikan ke sebuah film merupakan salah satu hal yang merepresentasikan realitas sosial saat ini

Film memiliki banyak genre seperti petualangan, aksi, drama, komedi, romantis, musical, *horror* dan dokumentasi. Dari banyaknya genre yang disajikan dalam sebuah film, tentu terdapat genre yang paling populer dan paling banyak diminati oleh kalangan penonton. Berdasarkan survei yang dilakukan Statista, di Amerika Serikat (termasuk Canada, Puerto Rico dan Guam) film dengan genre aksi dan petualangan menjadi paling favorit masyarakat setempat, kepopuleran genre aksi juga dibuktikan oleh survei The Numbers, aksi merupakan genre yang paling laris selama 2021, penghasilan film aksi yang mencapai \$2,346,602,724 dari total 45 film.

**Gambar 1.1**  
**Genre Film Paling Populer Di Amerika Serikat dan Kanada**



(Sumber: Statista, 2022)

**Gambar 1.2**  
**Genre Film Terlaris 2021**

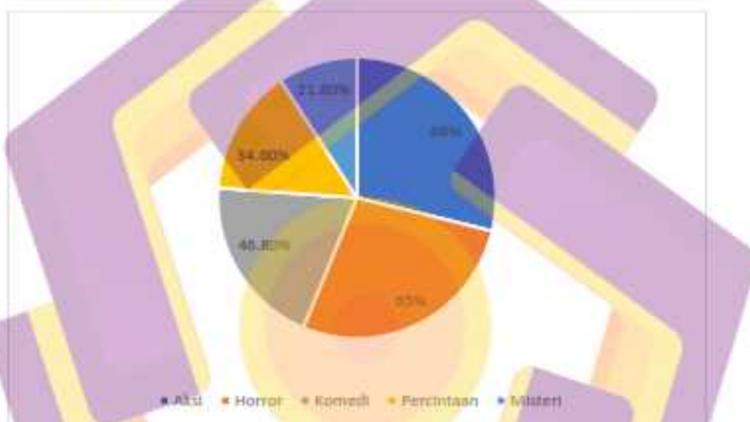
Rank	Genre	Titles	2021 Gross	Tickets	Share
1	Action	45	\$2,540,682,728	355,006,954	51.20%
2	Adventure	27	\$758,147,690	86,857,534	17.25%
3	Horror	49	\$260,589,442	43,313,988	12.60%
4	Comedy	59	\$360,677,301	38,354,150	7.89%
5	Drama	120	\$236,843,069	25,827,986	5.18%
6	Thriller/Suspense	40	\$140,862,689	16,363,241	3.08%
7	Musical	4	\$73,147,684	7,876,540	1.60%
8	Documentary	48	\$16,274,141	1,774,694	0.36%
9	Concert/Performance	3	\$14,742,612	1,607,721	0.32%
10	Western	4	\$8,161,027	999,066	0.20%
11	Black Comedy	1	\$6,292,788	672,820	0.11%
12	Romantic Comedy	7	\$1,356,954	148,193	0.03%
13	Multiple Genres	2	\$455,265	49,650	0.01%

(Sumber: Numbers., 2021)

Tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat, genre yang paling diminati di Indonesia menurut survei yang dihasilkan oleh Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC), pada tahun 2019 film aksi juga menjadi genre yang paling favorit di kalangan anak muda dengan persentase 68% dan diikuti oleh *horror* (65%), komedi (46,8%), percintaan (34,6) dan misteri (21,8). Menurut Badan Pusat

Statistik (BPS) Indonesia sudah merilis sekitar 63,58% film dengan genre aksi selama tahun 2014-2018. Dari hasil survei tersebut membuktikan bahwa film bergenre aksi memiliki banyak peminat, alur yang seru dan menegangkan serta memacu adrenalin menjadi faktor utama film aksi paling difavoritkan di kalangan masyarakat Indonesia

**Gambar 1.3**  
**Genre Film Asing Yang Paling Disukai Anak Muda Indonesia 2019**



(Sumber: Saiful Mujani *Research and Consulting*, 2019)

Berdasarkan hasil survei-survei diatas, bisa disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media massa yang sangat diminati dan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Film merupakan salah satu media komunikasi yang efektif untuk memberikan pesan secara verbal maupun non verbal, sebagaimana dikatakan oleh Laminantang (2013) bahwa "Film merupakan platform media komunikasi yang dapat digunakan untuk menstransmisikan pesan verbal maupun non verbal kepada khalayak luas dalam bentuk gambar hidup atau *audiovisual*". Film merupakan sebuah karya yang pantas dinikmati semua orang, cerita dan sinematografi yang apik di setiap adegan membuat penonton puas dan terhibur. Menyaksikan film bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi film memiliki fungsi lain seperti sarana informatif, edukatif dan persuasif. Film dapat menarik perhatian

masyarakat karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya. Sutradara menuangkan ide cerita yang umum terjadi pada kehidupan saat ini lalu ditulis ke dalam sebuah naskah dan diadaptasikan ke sebuah film dengan *audio* dan *visual* yang jernih dan memanjakan mata. *visual* dan *audio* yang ditampilkan oleh sebuah film membuat ide dan pesan yang disampaikan mudah dicerna. Informasi dan edukasi yang diberikan oleh sebuah film bisa menambah pengetahuan dan membuka pandangan baru di masyarakat.

Film memiliki banyak tema dan genre seperti *horror*, *thriller*, aksi, petualangan, drama dan komedi. Dalam penelitian film *Captain America: The First Avenger* merupakan film yang bertemakan *superhero*. Film *Captain America: The First Avengers* sequel pertama dari trilogy film *Captain America* merupakan film bergenre fiksi, aksi dan petualangan yang diproduksi *Marvel studios* yang disutradarai oleh Joe Johnston dirilis pada tahun 2011. *Captain America* adalah salah satu karakter original dan ikonik dari *Marvel Comics* yang diadaptasi ke layar lebar. Film ini menceritakan sosok kepahlawanan Steve Rogers yang memiliki title *Captain America* melawan musuhnya *Red Skull* untuk menyelamatkan dunia.

Film *superhero* yang memiliki genre aksi dan petualangan pasti akan menekankan sisi maskulinitas kedalam cerita yang dimana karakter utama harus memiliki fisik yang kuat, memiliki jiwa kepahlawanan dan keadilan yang tinggi. Maskulinitas yang dituangkan kedalam sebuah karakter *superhero* akan menjadi bumbu yang menarik dan motivasional untuk dinikmati oleh penonton. Menurut Lips (1989) dalam hal mengidentifikasi watak tokoh, gender memiliki peran yang penting dalam pengembangan karakter dari seorang tokoh. Gender sebagai konsep kultural yang menjadi pembeda dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini mengarah pada maskulinitas tradisional, karena film *Captain America: The First Avenger* terjadi pada latar waktu perang dunia kedua yaitu tepatnya pada tahun 1942. Pada tahun tersebut laki-laki masih menerapkan pandangan maskulinitas tradisional pada umumnya sebagai tipe laki-laki sejati dan ideal.

Film sering dikatakan sebagai lukisan yang berjalan, karena seperti halnya lukisan yang memiliki makna yang tersirat didalamnya, film juga seni yang memiliki makna yang tersimpan sebagai penyalur pesan untuk penonton. Film diciptakan dengan berbagai tanda-tanda yang akan terhubung atau bekerja sama satu sama lain untuk mencapai efek yang diharapkan. Analisis semiotika merupakan bidang kajian yang relevan untuk mempelajari tanda-tanda yang ditanamkan dalam sebuah film.. Roland Barthes mengemukakan bahwa film memiliki banyak makna yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Kurniawan (2001) juga menegaskan bahwa semiotika adalah ilmu studi atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui tanda-tanda maskulinitas pada karakter Steve Rogers dalam film *Captain America: The First Avenger* secara mendalam dan detail serta untuk mengetahui dasar-dasar pentingnya sisi maskulin yang harus dimiliki oleh karakter *superhero*. Untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika. Model analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotika Charles Sanders Peirce yang menggunakan model triadik yaitu *representamen/sign*, *object* dan *interpretant*

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul diatas, peneliti merumuskan masalah yang dibahas adalah:

“ Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terkait representasi maskulinitas dalam film *Captain America: The First Avenger* ?”

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui maskulinitas dalam film *Captain America: The First Avenger*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti serta menjadi bahan bacaan yang berguna untuk mengidentifikasi tanda dan makna maskulinitas dalam masyarakat.

##### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengetahui karakteristik maskulinitas.

#### **1.5 Sistematika BAB**

Bab I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

Bab II : Merupakan tinjauan Pustaka yang berisi Landasan teori seperti teori film , teori representasi, teori maskulinitas, teori semiotika Roland Barthes penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran

Bab III : merupakan bab yang berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, sumber data pendukung dan jenis data yang digunakan untuk penelitian

Bab IV : merupakan bab yang berisikan pembahasan yang terdiri dari pendapat, argumentasi, dan implementasi teori yang dipilih dan diubah kedalam bentuk analisis.

Bab V : merupakan bab yang berisikan kesimpulan yang menggambarkan garis besar dan temuan dari hasil penelitian serta terdapat saran terhadap penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang dilakukan.